

SOSIALISASI PROTOTIPE BUKU *PRAGMATIC-BASED TOEFL LISTENING*

Arifuddin*, Nurachman Hanafi, Nawawi, Udin, Eka Fitriana

Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris FKIP Universitas Mataram

*Email: arifuddin@unram.ac.id

Abstrak – Salah satu indikator kemahiran bahasa Inggris ialah skor TOEFL. Skor TOEFL siswa SMA, mahasiswa S1 dan S2 Bahasa Inggris, dan guru bahasa Inggris, bahkan sebagian dosen bahasa Inggris rendah. Diduga kondisi ini diduga dipicu: a) keterbatasan kompetensi berbahasa Inggris dan b) kekuranginovatifan ‘teknologi’ atau media belajar. Kegiatan pengabdian ini bertujuan melakukan sosialisasi draf prototipe Buku *Pragmatic-based TOEFL Listening*. Kegiatan dilakukan melalui diskusi (FGD) dan penilaian draf buku. Kegiatan pengabdian kemitraan ini menghasilkan: a) Tambahan pemahaman akan komponen-komponen utama Short Conversations dalam Pre-TOEFL Listening; b) Draf prototipe TOEFL Listening yang lebih *reliable* dan sesuai kebutuhan; dan c) Draf artikel yang dipublikasikan dalam jurnal Pengabdian kepada Masyarakat. Kegiatan ini merupakan transfer teori pragmatic dalam Listening yang akan diterapkan dalam belajar Listening digital. Khalayak sarannya ialah guru-guru bahasa Inggris SMK dan SMA Kabupaten Lombok Tengah dan beberapa dari Kabupaten lain di Lombok. Kegiatan ini juga melibatkan satu mahasiswa magister Pendidikan Bahasa Inggris FKIP Universitas Mataram.

Kata kunci: kemahiran, *TOEFL*, *listening*, teknologi, *pragmatic-based*.

LATAR BELAKANG

Profisiensi berbahasa Inggris (*English language proficiency*) diukur antara lain melalui *TOEFL* yang direpresentasikan dengan skor *TOEFL*. Skor rata-rata *TOEFL* guru dan dosen bahasa Inggris di Indonesia, secara nasional, masih rendah yaitu 390.50 (Saukah, 2000). Demikian juga skor *TOEFL* siswa (Ichsan, 1993:113). Arifuddin dan Sujana (2004) dan Sujana *et al.* (2003) juga menemukan bahwa skor rata-rata *TOEFL* mahasiswa bahasa Inggris Universitas hanya 437. Yang sungguh memprihatinkan ialah skor rata-rata *TOEFL Prediction* mahasiswa Magister Pendidikan Bahasa Inggris Program Pascasarjana Universitas Mataram kurang dari 400. Nishino dan Watanabe (2008) juga menemukan bahwa kebanyakan guru bahasa Inggris di Jepang memiliki skor *TOEFL* yang rendah. Ini menjadi masalah utama bagi guru-guru, mahasiswa dan mahasiwa.

Rendahnya skor *TOEFL* siswa SMA, mahasiswa S1 dan S2 bahasa Inggris, dan guru bahasa Inggris, bahkan dosen bahasa Inggris seperti yang dikemukakan sebelumnya sangat memprihatinkan. Demikian juga hasil tes

TOEFL seleksi masuk program Magister Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Mataram tahun 2017/2018 dan 2018/2019 ialah 440 dan rata-rata skor *TOEFL* mahasiswa magister yang telah mengikuti Kursus di UPT Pusat Bahasa yang diprogramkan oleh Program Pascasarjana Universitas Mataram ialah 437 (Arifuddin, 2018). Skor *TOEFL* rata-rata ini belum mencapai syarat penyelesaian studi magister dengan skor *TOEFL* minimal 500. Sementara itu, dosen dan guru bahasa Inggris memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan profisiensi berbahasa Inggris mahasiswa dan siswa. Ini merupakan ‘kesenjangan’ (*gap*) yang sangat ekstrim. Dengan demikian, masih sangat perlu untuk mencari permasalahan dan solusi bagi UPT Pusat bahasa dalam perbaikan pelaksanaan kursus *TOEFL*, khususnya untuk meningkatkan skor *TOEFL* penyelesaian studi pada Program magister Pendidikan Bahasa Inggris. Banyak penyelenggara kursus *TOEFL*, tetapi instruktur yang terampil melatih *TOEFL* masih sangat terbatas. Selain itu, belum ada buku dengan media yang efektif untuk mempelajari *TOEFL*. Rakhmadi dan Nurrohmah (2009) mencatat bahwa diprediksi

dalam beberapa dekade mendatang, lebih dari 50% populasi siswa akan belajar menggunakan teknologi belajar *online digital media*.

Kondisi seperti itu bisa jadi terkait dengan dua permasalahan utama pembelajaran bahasa Inggris secara nasional, yaitu: a) keterbatasan kompetensi dan b) kekuranginovatifan ‘teknologi’ media belajar yang menghambat peningkatan profisiensi dan nilai *TOEFL*.

Sementara itu, salah satu komponen Ujian Nasional atau Ujian Sekolah ialah *Short Conversation Listening Pre-TOEFL*, yang kemungkinan besar tidak mendapatkan porsi pembelajaran yang memadai. Salah satu solusinya ialah melakukan pengabdian kemitraan yang memadukan nuansa hilirisasi ‘produk penelitian humaniora’ berupa prototype buku *Pragmatic-based TOEFL Listening* luaran dari Penelitian Berbasis Kompetensi kepada *stake holders* dan masyarakat pengguna produk tersebut.

Kegiatan pengabdian ini sangat ‘mendesak’ (*urgent*) agar dapat menghasilkan teknologi inovatif yang dapat digunakan untuk meningkatkan profisiensi berbahasa Inggris, yang sangat bermanfaat juga bagi khalayak sasaran. Kalau tidak segera dilakukan, maka tidak tersedia materi, perangkat dan media belajar *TOEFL Listening* yang inovatif, yang bisa membantu meningkatkan skor *TOEFL*. Selain sosialisasi, kegiatan ini juga sebagai usaha untuk mendapatkan masukan perbaikan, sehingga produk awal ini akan lebih reliabel dan memenuhi kebutuhan belajar masyarakat dalam meningkatkan profisiensi berbahasa Inggris.

Adapun tujuan dari kegiatan pengabdian ini yaitu: a) Mensosialisasikan daraf prototipe buku *Listening* yang belum banyak dilakukan orang lain; b) Mendapat masukan dari khalayak sasaran untuk perbaikan format dan substansi buku; dan c) Sebagai bagian dari Langkah-langkah kaliberasi produk penelitian terapan.

Sesuai dengan tujuan tersebut, manfaat kegiatan ini yaitu: a) Memberikan tambahan pengetahuan tentang komponen-komponen utama *Short Conversations* dalam *Pre-TOEFL Listening*; b) Tersedianya draf prototipe *TOEFL Listening* yang lebih reliabel dan sesuai kebutuhan; dan c) Sumber bagi penulisan artikel yang akan dimuat dalam jurnal Pengabdian kepada Masyarakat.

Permasalahan rendahnya skor *TOEFL* atau profisiensi berbahasa Inggris bagi guru, mahasiswa, bahkan dosen bahasa Inggris dapat dipecahkan melalui antara lain melakukan pengabdian kemitraan dipadukan dengan misi hilirisasi ‘produk penelitian humaniora’ berupa prototype buku *Pragmatic-based TOEFL Listening* luaran dari Penelitian Berbasis Kompetensi kepada *stake holders* dan masyarakat pengguna produk tersebut.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini akan menghasilkan: a) Tambahan pemahaman akan komponen-komponen utama *Short Conversations* dalam *Pre-TOEFL Listening*; b) Draf prototipe *TOEFL Listening* yang lebih reliabel dan sesuai kebutuhan; dan c) Draf artikel yang dipublikasikan dalam jurnal Pengabdian kepada Masyarakat.

Profisiensi berbahasa Inggris (*English language proficiency*) diukur antara lain melalui *TOEFL* yang direpresntasikan dengan skor *TOEFL*. Skor rata-rata *TOEFL* guru dan dosen bahasa Inggris di Indonesia, secara nasional, masih rendah yaitu 390.50 (Saukah, 2000). Demikian juga skor *TOEFL* siswa (Ichsan, 1993:113). Arifuddin dan Sujana (2004) dan Sujana *et al.* (2003) juga menemukan bahwa skor rata-rata *TOEFL* mahasiswa bahasa Inggris Universitas hanya 437. Yang sungguh memprihatinkan ialah skor rata-rata *TOEFL Prediction* mahasiswa Magister Pendidikan Bahasa Inggris Program Pascasarjana Universitas Mataram kurang dari 400. Nishino dan Watanabe (2008:136) juga menemukan bahwa kebanyakan guru bahasa

Inggris di Jepang memiliki skor *TOEFL* yang rendah. Ini menjadi masalah utama bagi guru-guru, mahasiswa dan mahasiwa.

Rendahnya skor *TOEFL* siswa SMA, mahasiswa S1 dan S2 bahasa Inggris, dan guru bahasa Inggris, bahkan dosen bahasa Inggris seperti yang dikemukakan sebelumnya sangat memprihatinkan. Demikian juga hasil tes *TOEFL* seleksi masuk program Magister Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Mataram tahun 2017/2018 dan 2018/2019 ialah 440 dan rata-rata skor *TOEFL* mahasiswa magister yang telah mengikuti Kursus di UPT Pusat Bahasa yang diprogramkan oleh Program Pascasarjana Universitas Mataram ialah 437 (Arifuddin, 2018). Skor *TOEFL* rata-rata ini belum mencapai syarat penyelesaian studi magister dengan skor *TOEFL* minimal 500. Sementara itu, dosen dan guru bahasa Inggris memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan profisiensi berbahasa Inggris mahasiswa dan siswa. Ini merupakan ‘kesenjangan’ (*gap*) yang sangat ekstrim. Dengan demikian, masih sangat perlu untuk mencari permasalahan dan solusi bagi UPT Pusat bahasa dalam perbaikan pelaksanaan kursus *TOEFL*, khususnya untuk meningkatkan skor *TOEFL* penyelesaian studi pada Program magister Pendidikan Bahasa Inggris. Banyak penyelenggara kursus *TOEFL*, tetapi instruktur yang terampil melatih *TOEFL* masih sangat terbatas. Selain itu, belum ada buku dengan media yang efektif untuk mempelajari *TOEFL*. Rakhmadi dan Nurrohmah (2009) mencatat bahwa diprediksi dalam beberapa dekade mendatang, lebih dari 50% populasi siswa akan belajar menggunakan teknologi belajar *online digital media*.

Kondisi seperti itu bisa jadi terkait dengan dua permasalahan utama pembelajaran bahasa Inggris secara nasional, yaitu: a) keterbatasan kompetensi dan b) kekuranginovatifan ‘teknologi’ media belajar yang menghambat peningkatan profisiensi dan nilai *TOEFL*.

Sementara itu, salah satu komponen Ujian Nasional atau Ujian Sekolah ialah *Short Conversation Listening Pre-TOEFL*, yang kemungkinan besar tidak mendapatkan porsi pembelajaran yang memadai. Salah satu solusinya ialah melakukan pengabdian kemitraan yang memadukan nuansa hilirisasi ‘produk penelitian humaniora’ berupa prototype buku *Pragmatic-based TOEFL Listening* luaran dari Penelitian Berbasis Kompetensi kepada stake holders dan masyarakat pengguna produk tersebut.

Kegiatan pengabdian ini sangat ‘mendesak’ (*urgent*) agar dapat menghasilkan teknologi inovatif yang dapat digunakan untuk meningkatkan profisiensi berbahasa Inggris, yang sangat bermanfaat juga bagi khalayak sasaran. Kalau tidak segera dilakukan, maka tidak tersedia materi, perangkat dan media belajar *TOEFL Listening* yang inovatif, yang bisa membantu meningkatkan skor *TOEFL*. Selain sosialisasi, kegiatan ini juga sebagai usaha untuk mendapatkan masukan perbaikan, sehingga produk awal ini akan lebih reliabel dan memenuhi kebutuhan belajar masyarakat dalam meningkatkan profisiensi berbahasa Inggris.

Adapun tujuan dari kegiatan pengabdian ini yaitu: a) Mensosialisasikan daraf prototipe buku *Listening* yang belum banyak dilakukan orang lain; b) Mendapat masukan dari khalayak sasaran untuk perbaikan format dan substansi buku; dan c) Sebagai bagian dari Langkah-langkah kaliberasi produk penelitian terapan.

Sesuai dengan tujuan tersebut, manfaat kegiatan ini yaitu: a) Memberikan tambahan pengetahuan tentang komponen-komponen utama *Short Conversations* dalam *Pre-TOEFL Listening*; b) Tersedianya draf prototipe *TOEFL Listening* yang lebih reliable dan sesuai kebutuhan; dan c) Sumber bagi penulisan artikel yang akan dimuat dalam jurnal Pengabdian kepada Masyarakat.

Permasalahan rendahnya skor *TOEFL* atau profisiensi berbahasa Inggris bagi guru,

mahasiwa, bahkan dosen bahasa Inggris dapat dipecahkan melalui antara lain melakukan pengabdian kemitraan dipadukan dengan misi hilirisasi 'produk penelitian humaniora' berupa prototype buku *Pragmatic-based TOEFL Listening* luaran dari Penelitian Berbasis Kompetensi kepada *stake holders* dan masyarakat pengguna produk tersebut.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini akan menghasilkan: a) Tambahan pemahaman akan komponen-komponen utama *Short Conversations* dalam *Pre-TOEFL Listening*; b) Draf prototipe *TOEFL Listening* yang lebih reliable dan sesuai kebutuhan; dan c) Draf artikel yang dipublikasikan dalam jurnal Pengabdian kepada Masyarakat.

Kegiatan pengabdian ini berlandaskan beberapa teori atau temuan berikut. Pemahaman makna pragmatik lisan dipengaruhi oleh gender (Barati & Biria, 2011). Terkait dengan itu, pemahaman makna pragmatik sulit bagi orang Indonesia yang belajar bahasa Inggris dan mereka memperlihatkan profisiensi yang rendah (Arifuddin & Susanto, 2012).

Ada beberapa penelitian tentang kaitan antara profisiensi berbahasa Inggris dan kegagalan pemahaman makna pragmatik (Sujana, et al., 2003; Arifuddin & Sujana, 2004) dan hubungan antara gender pemahaman makna pragmatik lisan (Cocco & Ervas, 2012; Arifuddin, 2013). Kesulitan yang dialami perempuan yang disebabkan oleh faktor Bunyi, Kompleksitas kalimat, Salah Dengar, Kejelasan suara dan pengulangan lebih dominan dibandingkan dengan yang dialami laki-laki. Mengagetkan, padahal secara umum perempuan mengungguli laki-laki dalam pemahaman makna bahasa lisan (Barati & Biria, 2011; Farashayian & Hua, 2012).

Salah satu hambatan menyimak ialah rendahnya pemahaman makna ungkapan idiom (Goh, 1997). Banyak faktor yang memengaruhi pemahaman wanita terhadap makna 'kolokial'

(bahasa sehari-hari). Namun, kemampuan pria lebih tinggi dalam memahami bahasa sehari-hari dibandingkan dengan wanita. Berdasarkan pencipta dan preferensinya, laki-laki lebih kreatif dan lebih suka menggunakan bahasa gaul atau bahasa sehari-hari. Wanita memiliki sedikit bahasa gaul. Kata-kata baru yang diterapkan pada pakaian wanita, peralatan dapur, dan gadget biasanya dibuat oleh pria. Jenis kelamin dapat memengaruhi penggunaan kata-kata gaul yang mengindikasikan bahwa remaja laki-laki cenderung lebih banyak menggunakan kata-kata gaul daripada perempuan.

Penyebab utama kesulitan mendengarkan adalah 'kecepatan ucapan'. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Nemati et al. (2016) yang menunjukkan bahwa masalah utama menyimak siswa melibatkan kesulitan dalam mengidentifikasi kata-kata ketika mereka mendengarkan file audio karena ucapan yang cepat dan lemah dalam memahami kosakata dan istilah sehari-hari.

Baik bagi laki-laki maupun perempuan, ada lima penyebab utama sulitnya memahami makna pragmatis yang diuji dalam TOEFL-like berdasarkan bidang kajian dan jenis kelamin, yaitu Speech Rate Delivery, Voice, Sentence Complexity, Mishearing dan Colloquials. Berdasarkan total penyebab utama kesulitan yang dihadapi masing-masing jenis kelamin, siswa laki-laki menghadapi tingkat kesulitan pemahaman pragmatis yang lebih tinggi daripada siswa perempuan. Ambil contoh, kompleksitas kalimat. Laki-laki peringkat ke-3, sedangkan perempuan peringkat ke-5. Menariknya, peringkat pria dan wanita untuk Sentence Complexity adalah yang ke-3. Peringkat tersebut menunjukkan bahwa menyimak perlu memahami struktur kalimat. Hal ini relevan dengan pandangan Nadig (2013) yang menyatakan bahwa pemahaman terhadap bahasa lisan membutuhkan pemahaman terhadap sintaks kalimat.

Angka yang sama juga muncul dalam penyebab lain dari kesulitan pragmatis. Temuan ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Cocco dan Ervas (2012) yang menunjukkan bahwa perempuan cenderung menunjukkan sikap pragmatis yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Keunggulan perempuan ini, menurut Yate (2010), karena kecenderungan mereka menggunakan bahasa kiasan, seperti ironi dalam komunikasi verbal yang membutuhkan pemahaman pragmatis.

Pemahaman makna pragmatik lisan dipengaruhi oleh gender (Barati & Biria, 2011). Terkait dengan itu, pemahaman makna pragmatik sulit bagi orang Indonesia yang belajar bahasa Inggris dan mereka memperlihatkan profisiensi yang rendah (Arifuddin & Susanto, 2012).

Ada beberapa penelitian tentang kaitan antara profisiensi berbahasa Inggris dan kegagalan pemahaman makna pragmatik (Sujana, et al., 2003; Arifuddin & Sujana, 2004) dan hubungan antara gender pemahaman makna pragmatik lisan (Cocco & Ervas, 2012; Arifuddin, 2013). Kesulitan yang dialami perempuan yang disebabkan oleh faktor Bunyi, Kompleksitas kalimat, Salah Dengar, Kejelasan suara dan pengulangan lebih dominan dibandingkan dengan yang dialami laki-laki. Mengagetkan, padahal secara umum perempuan mengungguli laki-laki dalam pemahaman makna bahasa lisan (Barati & Biria, 2011; Farashayian & Hua, 2012).

Salah satu hambatan menyimak ialah rendahnya pemahaman makna ungkapan idiom (Goh, 1997). Banyak faktor yang memengaruhi pemahaman wanita terhadap makna 'kolokial' (bahasa sehari-hari). Namun, kemampuan pria lebih tinggi dalam memahami bahasa sehari-hari dibandingkan dengan wanita. Berdasarkan pencipta dan preferensinya, laki-laki lebih kreatif dan lebih suka menggunakan bahasa gaul atau bahasa sehari-hari. Wanita memiliki sedikit bahasa gaul. Kata-kata baru yang diterapkan

pada pakaian wanita, peralatan dapur, dan gadget biasanya dibuat oleh pria. Jenis kelamin dapat memengaruhi penggunaan kata-kata gaul yang mengindikasikan bahwa remaja laki-laki cenderung lebih banyak menggunakan kata-kata gaul daripada perempuan.

Penyebab utama kesulitan mendengarkan adalah 'kecepatan ucapan'. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Nemati et al. (2016) yang menunjukkan bahwa masalah utama menyimak siswa melibatkan kesulitan dalam mengidentifikasi kata-kata ketika mereka mendengarkan file audio karena ucapan yang cepat dan lemah dalam memahami kosakata dan istilah sehari-hari.

Baik bagi laki-laki maupun perempuan, ada lima penyebab utama sulitnya memahami makna pragmatis yang diuji dalam TOEFL-like berdasarkan bidang kajian dan jenis kelamin, yaitu Speech Rate Delivery, Voice, Sentence Complexity, Mishearing dan Colloquials. Berdasarkan total penyebab utama kesulitan yang dihadapi masing-masing jenis kelamin, siswa laki-laki menghadapi tingkat kesulitan pemahaman pragmatis yang lebih tinggi daripada siswa perempuan. Ambil contoh, kompleksitas kalimat. Laki-laki peringkat ke-3, sedangkan perempuan peringkat ke-5. Menariknya, peringkat pria dan wanita untuk Sentence Complexity adalah yang ke-3. Peringkat tersebut menunjukkan bahwa menyimak perlu memahami struktur kalimat. Hal ini relevan dengan pandangan Nadig (2013) yang menyatakan bahwa pemahaman terhadap bahasa lisan membutuhkan pemahaman terhadap sintaks kalimat.

Angka yang sama juga muncul dalam penyebab lain dari kesulitan pragmatis. Temuan ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Cocco dan Ervas (2012) yang menunjukkan bahwa perempuan cenderung menunjukkan sikap pragmatis yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Keunggulan perempuan ini, menurut Yate (2010), karena

kecenderungan mereka menggunakan bahasa kiasan, seperti ironi dalam komunikasi verbal yang membutuhkan pemahaman pragmatis.

METODE PELAKSANAAN

Khalayak strategis kegiatan ini ialah Guru-guru Bahasa Inggris SMK dan SMA di Lombok Tengah. Selain itu, satu orang mahasiswa Magister Pendidikan Bahasa Inggris dilibatkan dalam kegiatan ini sebagai bagian persiapan artikelnya.

Kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan metode pelatihan dan pendampingan. Kegiatan pendampingan ini akan dilakukan melalui tahap-tahap berikut:

- a. Mendaftar guru-guru SMA dan SMK yang siap mengikuti kegiatan ini.
- b. Persiapan rekaman Audio dan video serta bahan Prototipe Buku *TOEFL Listening*.
- c. Penyajian dan diskusi mengenai factor-faktor kesulitan Listening.
- d. Menyajikan produk Prototipe Buku *TOEFL Listening* tersebut.
- e. Diskusi (FGD) penyempurnaan buku *TOEFL Listening*.
- f. Rangkuman hasil diskusi.
- g. Pelaporan.

Sosialisasi ini merupakan lanjutan atau pengembangan prototipe *Pragmatic-based TOEFL Listening* ini merupakan transfer hasil penelitian hibah kompetensi. Oleh karena itu, kegiatan sosialisasi dilanjutkan dengan beberapa kegiatan lanjutan, seperti uji coba dan pendampingan. Hasil dari pengembangan prototipe ini akan menjadi media belajar Listening yang praktis dan efektif dalam era digital.

Khalayak sasaran sekaligus mitra dari kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini ialah Guru-guru Bahasa Inggris SMK dan SMA di Lombok Tengah. Kegiatan ini direncanakan dilaksanakan di SMKN 1 Praya Lombok Tengah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karena dalam suasana pandemic covid-19, maka kegiatan pengabdian yang semula direncanakan di SMKN 1 Paraya, dialihkan ke FKIP Universitas Mataram dengan tetap mempertahankan khalayak sasaran sesuai rencana. Kegiatan pelatihan dan pendampingan ini dilaksanakan pada tanggal 6 Agustus 2020 di ruang

kuliah magister Pendidikan Bahasa Inggris FKIP Universitas Mataram dan diikuti oleh guru-guru dan Bahasa Inggris dan mahasiswa magister Pendidikan Bahasa Inggris.

Selama kegiatan tersebut peserta memperlihatkan antusiasme dan semangat yang tinggi dalam mengikuti serangkaian kegiatan ini. Materi yang disajikan sangat relevan dengan profesi dan bidang keilmuan peserta. Mereka menyadari bahwa kemampuan pragmatic dan listening TOEFL mereka masih rendah. Hal ini relevan dengan hasil studi bahwa pemahaman makna pragmatik sulit bagi orang Indonesia yang belajar bahasa Inggris dan mereka memperlihatkan profisiensi yang rendah (Arifuddin & Susanto, 2012).

Ada beberapa penelitian tentang kaitan antara profisiensi berbahasa Inggris dan kegagalan pemahaman makna pragmatik (Sujana, et al., 2003; Arifuddin & Sujana, 2004) dan hubungan antara gender pemahaman makna pragmatik lisan (Cocco & Ervas, 2012; Arifuddin, 2013). Salah satu hambatan menyimak ialah rendahnya pemahaman makna ungkapan idiom (Goh, 1997).

Keseriusan mereka terlihat melalui kehadiran dan partisipasi mereka selama kegiatan dan tindak lanjut dari kegiatan. Selain itu, peserta memperlihatkan peningkatan kemampuan:

- a) Peserta mendapat pemahaman yang lebih luas mengenai perihal listening skills;
- b) Tertarik untuk melakukan kegiatan penelitian terkait listening.

c) Mampu menentukan dan merumuskan instrument penilaian sikap dengan tepat dan sesuai dengan indicator.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk sosialisasi prototipe buku ini berjalan dengan lancar dan mendapat respon yang sangat tinggi dari khakayak sasaran. Di luar rencana, peserta melebihi target kegiatan ini, dana kalua tidak dibatasi karena masih dalam suasana pandemic Covid-19, maka peserta akan jauh lebih banyak.

Dari serangkain kegiatan pengabdian ini, tampak bahwa ada keinginan yang kuat dari peserta untuk terus melanjutkan kegiatan serupa dalam waktu yang lebih lama lagi. Mereka semangat untuk melatih pemahaman pragmatic dan keterampilan menyimak. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Nemati et al. (2016) yang menunjukkan bahwa masalah utama menyimak ialah kesulitan dalam mengidentifikasi kata-kata ketika mereka mendengarkan file audio karena ucapan yang cepat dan lemah dalam memahami kosakata dan istilah sehari-hari. Melalui kegiatan serupa diharapkan kendala menyimak selama ini bisa diatasi. Dengan kata lain, mereka memperoleh manfaat yang tidak ternilai dari kegiatan ini.

Yang lebih menggembirakan lagi ialah timbulnya semangat yang tinggi dari peserta untuk dilibatkan dalam kegiatan perancangan dan uji-coba prototipe buku tersebut. Buku tersebut akan sangat bermanfaat bagi mereka. Melalui Latihan dan kegiatan mandiri selanjutnya akan sangat bermanfaat untuk meningkatkan pemahaman makna pragmatic, termasuk idioms dalam percakapan. Sebagaimana dilaporkan oleh (Goh, 1997), salah satu hambatan menyimak ialah rendahnya pemahaman makna ungkapan idiom.

Kegiatan ini berlangsung dengan lancar dan sukses. Seluruh peserta secara aktif mengikuti kegiatan serius dan memperlihatkan hasil yang sangat baik. Keberhasilan ini berkat kerja sama semua pihak, termasuk dukungan

dari LLPM Universitas Mataram dan program pascasarjana Universitas Mataram.

Berikut beberapa foto kegiatan sosialisasi protipe buku pragmatik *TOEFL-listening*.



Gambar 1. Kata Pembuka dari Ketua Tim



Gambar 2. Penyampain Materi oleh Anggota Tim



Gambar 3. Peserta Menyimak dengan Serius



Gambar 4. Peserta Mencermati Draf Buku

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian ini terlaksana dengan lancar dan sesuai rencana, mendapat respon yang sangat tinggi dari khalayak sasaran, bahkan peserta melampaui target. Seluruh peserta secara aktif mengikuti kegiatan serius dan memperlihatkan hasil yang sangat baik. Kegiatan ini berlangsung dengan lancar dan sukses. Timbulnya semangat yang tinggi dari peserta untuk lebih dalam mengenali media belajar tersebut. Tampak ada keinginan yang kuat dari peserta untuk terus melanjutkan kegiatan serupa dalam waktu yang lebih lama lagi. Semangat yang megebu tersebut muncul karena mereka memperoleh manfaat yang tidak ternilai dari kegiatan ini. Tidak bisa dimungkiri bahwa keberhasilan ini berkat kerja sama semua pihak, termasuk dukungan dari FKIP Universitas Mataram dan program pascasarjana Universitas Mataram.

Perlu melibatkan peserta ini dalam uji-coba prototipe buku tersebut nanti. Selain itu, harus ada kerja sama yang lebih intensif antara FKIP dan khususnya PSMP Bahasa Inggris Universitas Mataram dengan *stake holders* dan sekolah dalam berbagai kegiatan, termasuk lembaga penyelenggara pelatihan bahasa Inggris.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim menyampaikan terima kasih kepada Rektor Universitas Mataram, FKIP Universitas

Mataram, Pascasarjana Universitas Mataram, Mitra dan guru-guru sebagai khalayak sasaran. Bantuan dari staf Magister Pendidikan Bahasa Inggris FKIP Universitas Mataram mempermudah kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifuddin & Sujana, I.M. (2004). Kecakapan berbahasa Inggris mahasiswa senior program jurusan bahasa Inggris LPTK di NTB. *Jurnal Penelitian Universitas Mataram*, Februari 2004.
- Arifuddin & Susanto. (2012). Gender-based failure to infer implicatures from TOEFL-like listening. *International Journal of Learning and Development* 2.6, 62-72. <http://dx.doi.org/10.5296/ijld.v2i6.2681>.
- Arifuddin. (2013). *Inferring implicatures from short conversations in TOEFL-like: Gender-specific and rankings of causes of failure*. Unpublished Doctor Dissertation. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Arifuddin. (2018). Skor TOEFL Mahasiswa Magister Pendidikan Bahasa Inggris Unram. *Rekapitulasi hasil Tes TOEFL tes Masuk dan Tes Hasil Kursus Program Pascasarjana Universitas Mataram*. Mataram: Program Magister Pendidikan Bahasa Inggris.
- Barati, L., & Biria, R. (2011). The impact of first language intonational clue selection on second language comprehension. *Open Journal of Modern Linguistics* 1.2, 33-38. <http://dx.doi.org/10.4236/ojml.2011.12005>.
- Bauman, N. (<http://hearinglosshelp.com/blog/speech-speed-vs-understanding-what-was-said/>).
- Brown, J.D. (University of Hawai'i at Manoa). Authentic communication: Why is it important to teach reduced forms? *Authentic Communication: Proceedings of the 5th Annual JALT Pan-SIG*

- Conference*. May 13-14, 2006. Shizuoka, Japan: Tokai University College of Marine Science. (p. 13 - 24).
- Cocco, R., & Ervas, F. (2012). Gender stereotypes and figurative language comprehension. *Humana Mente Journal of Philosophical Studies* 22, 43-56.
- Coskun, A. T.;
<http://www.hltmag.co.uk/apr11/sart03.htm>.
- Farashayian, A., & Hu, T.K. (2012). On the relationship between pragmatic knowledge and language proficiency among Iranian male and female undergraduate EFL learners. *The Southeast Asian Journal of English Language Studies* 18.1, 33-46.
- Goh, C., & Taib, Y. (2006). Metacognitive instruction in listening for young learners. *ELT Journal* 60, 222-232.
- Ichsan, D. (1993). Tingkat kecakapan berbahasa Inggris mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sriwijaya Angkatan tahun 1987 dan tahun 1988. *Prosiding Seminar Hasil Penelitian Bidang Kependidikan BKS-PTN Bagian Barat ke-2*. Dalam Utomo, M., Sudrajat, Sujarwo, and Sudarmanto, R.G.). (Eds.). Bandar Lampung, Lembaga Penelitian Universitas Lampung, hal. 113-125.
- Nishino, T., & Watanabe, M. (2008). Communication-oriented policies versus classroom realities in Japan. *TESOL Quarterly* 42(1), 133-138.
- Rakhmadi, A., & Nurrohmah, R. (2009). Evaluasi Pengaruh Pembelajaran Berbasis Web untuk Bahasa Inggris Sesi Structure and Written Expression. Seminar Nasional Informatika 2009 (semnasIF 2009) ISSN: 1979-2328 UPN "Veteran" Yogyakarta, 23 Mei 2009.
- Saukah, A. (2000). The English proficiency of the academics of the teacher training and education institutions. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(1), 67-76.
- Sujana, I.M., Syahrial, E., & Fitriana, E. (2003). Profisiensi bahasa Inggris mahasiswa S1 bahasa Inggris FKIP Universitas Mataram dalam Test of English as a Foreign Language (TOEFL). *Jurnal Penelitian Universitas Mataram*, 2(3), 14-26.
- Yates, L. (2010). Pragmatic challenges for second language learners. In Trosborg A (ed.). *Pragmatics across languages and cultures* (pp. 287-308). Berlin/New York: Walter de Gruyter GmbH & Co. KG.
- <http://eltnotebook.blogspot.co.id/2007/01/teaching-colloquial-english-fruit-and.html>.
<http://eltnotebook.blogspot.co.id/2007/01/teaching-colloquial-english-fruit-and.html>.
<http://esol.britishcouncil.org/content/teachers/staff-room/teaching-articles/connected-speech-2>.
<http://onlineteachersuk.com/en/english-conversation/>--> Audio (Suara 010).
<http://onlineteachersuk.com/en/english-conversation/>.
<http://reallifeglobal.com/how-english-is-really-used-colloquial-contractions-wanna-gotta-gonna/>.
<http://www.elementalenglish.com/connected-speech-linking-american-english-pronunciation/>.
<http://www.elementalenglish.com/h-deletion-connected-speech-in-english-pronunciation/>.
<http://www.elementalenglish.com/h-deletion-connected-speech-in-english-pronunciation/>.
<http://www.mezzoguild.com/how-to-improve-foreign-language-comprehension/>.
<https://www.tutorhunt.com/resource/15344/>.